



Vol. 1 | No. 2 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Kesantunan Berbahasa di Kalangan Pedagang Pasar Sentral Kota Sengkang Kabupaten Wajo: Kajian Pragmatik dalam Interaksi Jual Beli

Language Politeness Among Central Market Traders in Sengkang City, Wajo Regency: A Pragmatic Study in Buying and Selling Interactions

Nama Penulis

¹Nurul Hidayanti Mahas

²Gusni

³Fitriana

Afiliasi Penulis

¹Universitas Islam As'adiyah Sengkang

²Universitas Islam As'adiyah Sengkang

³Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: nhudayantimahas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa di kalangan pedagang Pasar Sentral Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan dalam konteks interaksi jual beli. Kajian ini menggunakan teori maksim kesantunan Leech dan prinsip kesantunan Brown & Levinson sebagai landasan analisis pragmatik. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui rekaman percakapan, observasi partisipatif, dan wawancara. Data diambil dari interaksi spontan antara pedagang dan pembeli dalam kurun waktu tiga bulan. Hasil penelitian menemukan enam wujud kesantunan yang dominan, yaitu penggunaan tuturan pujian, ungkapan permohonan maaf, pemakaian bahasa Bugis sebagai penanda solidaritas, strategi penghalusan harga, ekspresi terima kasih, dan penggunaan sapaan hormat. Faktor budaya Bugis-Wajo berpengaruh kuat dalam membentuk pola kesantunan tersebut.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pragmatik, interaksi jual beli, pasar tradisional, budaya Bugis-Wajo

Abtstract

This study aims to describe the forms of linguistic politeness among traders at Pasar Sentral in Sengkang City, Wajo Regency, South Sulawesi, in the context of buying and selling interactions. The study draws on Leech's politeness maxims and Brown & Levinson's politeness principle as the pragmatic analytical framework. A descriptive

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Interdisipliner** dengan tema *"Digitalisasi Islam: Transformasi Ilmu, Hukum, dan Peradaban di Era Modern"* pada 14 Juni 2026 diselenggarakan oleh **Universitas Islam As'adiyah Sengkang** bekerja sama dengan **Ma'had Aly As'adiyah Sengkang**

qualitative method was applied, with data collected through conversation recordings, participatory observation, and interviews. Data were drawn from spontaneous interactions between traders and buyers over three months. The study identifies six dominant forms of politeness: complimentary utterances, expressions of apology, use of Bugis language as a solidarity marker, price-softening strategies, expressions of gratitude, and use of respectful address forms. The Bugis-Wajo cultural factor strongly influences these politeness patterns.

Keywords: *linguistic politeness, pragmatics, buying-selling interaction, traditional market, Bugis-Wajo culture*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam berinteraksi satu sama lain di berbagai konteks kehidupan sosial (M Muhsyanur, SY Sudikan, 2025; Muhsyanur et.al, 2025; Muhsyanur, 2016). Salah satu aspek paling fundamental dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan, yakni cara seseorang menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan perasaan, martabat, dan hubungan sosial lawan bicaranya. Di lingkungan pasar tradisional, bahasa memiliki fungsi strategis yang melampaui sekadar medium pertukaran informasi tentang barang dan harga, karena di sanalah bahasa berfungsi sebagai perekat sosial yang membangun kepercayaan, mempertahankan relasi, dan bahkan menjadi instrumen persuasi ekonomi yang efektif.

Pasar Sentral Kota Sengkang, Kabupaten Wajo merupakan salah satu pasar tradisional terbesar dan paling ramai di wilayah Ajatappareng, Sulawesi Selatan. Sebagai pusat perdagangan yang melibatkan pedagang dan pembeli dari berbagai latar belakang suku, usia, dan status sosial, pasar ini menjadi arena interaksi linguistik yang sangat kaya dan dinamis. Masyarakat Bugis-Wajo yang dikenal dengan etos dagangnya yang kuat memiliki tradisi budaya berbahasa yang sarat dengan nilai-nilai kesantunan, kejujuran (lempu), dan kecendekiaan (acca) yang tercermin dalam setiap tuturan mereka, termasuk dalam konteks transaksi jual beli di pasar.

Menurut Leech (2014, hlm. 12), "kesantunan dalam pragmatik linguistik bukan sekadar persoalan sopan-santun dalam arti sempit, melainkan sebuah sistem strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk meminimalkan konflik, memaksimalkan harmoni sosial, dan membangun serta mempertahankan hubungan interpersonal yang produktif dalam setiap interaksi verbal." Pandangan ini menjadi pijakan teoritis utama dalam penelitian ini karena menekankan dimensi sosial dan fungsional dari kesantunan berbahasa yang sangat relevan dengan konteks interaksi di pasar tradisional.

Brown dan Levinson (2020, hlm. 61) mengemukakan bahwa "setiap individu memiliki 'muka' (face) yang harus dijaga dalam interaksi sosial, terdiri atas muka positif (keinginan untuk dihargai dan disetujui) dan muka negatif (keinginan untuk tidak diganggu dan memiliki kebebasan bertindak), dan

kesantunan merupakan seperangkat strategi linguistik yang digunakan untuk menjaga keseimbangan kedua aspek muka tersebut." Teori muka ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana pedagang di Pasar Sentral Sengkang menavigasi kebutuhan untuk menarik pembeli sambil tetap menjaga martabat dan harga diri kedua belah pihak.

Chaer (2021, hlm. 45) menegaskan bahwa "kajian kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya, karena norma-norma kesantunan bersifat kultural dan relatif, artinya apa yang dianggap santun dalam satu budaya belum tentu dianggap santun dalam budaya lain." Pernyataan ini sangat relevan dalam konteks Pasar Sengkang yang didominasi oleh komunitas Bugis-Wajo yang memiliki sistem nilai dan norma sosial budaya tersendiri, termasuk dalam hal berbahasa dan berinteraksi dalam konteks perdagangan.

Rahardi (2022, hlm. 89) dalam kajiannya tentang pragmatik Indonesia menyatakan bahwa "pasar tradisional merupakan laboratorium linguistik yang sangat berharga karena di sanalah dapat ditemukan berbagai fenomena kebahasaan autentik yang mencerminkan kekayaan dan keunikan budaya lokal, mulai dari variasi bahasa, alih kode, campur kode, hingga berbagai strategi kesantunan yang dikembangkan secara organik oleh komunitas penuturnya." Pandangan ini memperkuat urgensi penelitian linguistik di pasar-pasar tradisional sebagai objek kajian yang bermakna secara ilmiah dan budaya.

Melalui perspektif etnografi komunikasi, Hymes (2022, hlm. 23) sebagaimana dikutip oleh Yule (2022, hlm. 23), menegaskan pentingnya memahami bahasa dalam konteks situasi tuturnya secara menyeluruh, termasuk siapa yang berbicara kepada siapa, di mana, kapan, tentang apa, melalui saluran apa, dengan tujuan apa, dan mengikuti norma-norma apa. Kerangka SPEAKING Hymes ini menjadi panduan metodologis dalam penelitian ini untuk mendokumentasikan dan menganalisis fenomena kesantunan berbahasa di Pasar Sengkang secara holistik dan komprehensif, dengan memperhatikan seluruh dimensi konteks yang membentuk dan mempengaruhi tuturan para pedagang.

Pembahasan

1. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pembukaan Transaksi

Analisis terhadap 247 data tuturan pembukaan transaksi yang berhasil direkam mengungkap pola-pola kesantunan yang menarik dan khas dalam cara pedagang Pasar Sengkang memulai interaksi jual beli. Tuturan pembukaan yang paling dominan adalah sapaan berupa panggilan kekerabatan seperti "Bapak," "Ibu," "Dek," "Pak Tua," dan "Puang" (gelar kehormatan dalam bahasa Bugis). Penggunaan panggilan kekerabatan ini mencerminkan strategi kesantunan positif yang bertujuan membangun kedekatan dan keakraban dengan calon pembeli sejak awal interaksi. Pola ini berimplikasi pada terciptanya suasana transaksi yang hangat dan personal, berbeda dengan suasana transaksi di pusat perbelanjaan modern yang lebih formal dan impersonal.

Menurut Muslich (2021, hlm. 78), "penggunaan sapaan kekerabatan dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Indonesia merupakan strategi kesantunan

yang berakar pada tradisi budaya gotong royong dan kekeluargaan yang mengutamakan hubungan personal di atas transaksi komersial semata." Temuan ini terkonfirmasi dalam data penelitian di Pasar Sengkang di mana pedagang yang secara konsisten menggunakan sapaan kekerabatan cenderung memiliki pelanggan tetap yang lebih banyak, mengindikasikan bahwa investasi dalam kesantunan linguistik memiliki keuntungan ekonomis yang nyata dan terukur bagi para pedagang.

Selain sapaan kekerabatan, tuturan pembukaan transaksi di Pasar Sengkang juga kerap disertai dengan ekspresi sambutan yang hangat seperti "Silakan, Bu, lihat-lihat dulu" atau "Mari, Pak, singgah sebentar" yang dalam bahasa Bugis setara dengan "Pesse tama, seppulo melo-melo." Tuturan-tuturan ini menunjukkan penghormatan terhadap muka negatif pembeli dengan tidak langsung menekan mereka untuk membeli, melainkan memberikan kebebasan untuk menjelajahi tanpa rasa terbebani. Strategi ini sangat efektif dalam menciptakan rasa nyaman bagi pembeli sehingga mereka lebih terbuka untuk berlama-lama di lapak pedagang dan pada akhirnya melakukan pembelian.

2. Strategi Kesantunan dalam Proses Negosiasi Harga

Proses negosiasi harga merupakan jantung dari interaksi jual beli di pasar tradisional dan sekaligus fase yang paling rentan terhadap konflik. Analisis data menunjukkan bahwa pedagang Pasar Sengkang mengembangkan repertoar strategi linguistik yang kaya untuk mengelola negosiasi harga dengan cara yang santun dan tidak menyinggung perasaan pembeli. Strategi pertama yang paling umum digunakan adalah penghalusan harga, yakni menyebut harga dengan cara yang tidak terkesan mahal, misalnya "Dua ratus ribu saja, Bu, sudah sama ongkos kirimnya" daripada langsung menyebut angka nominal yang besar. Penggunaan kata "saja" berfungsi sebagai penyangga kesantunan (*politeness hedge*) yang melunak dampak psikologis harga terhadap pembeli.

Yule (2022, hlm. 67) menjelaskan bahwa "tindak tutur tidak langsung merupakan salah satu strategi kesantunan yang paling produktif dalam negosiasi, karena memungkinkan penutur untuk menyampaikan keinginan atau penolakan tanpa melanggar muka mitra tutur secara langsung." Fenomena ini sangat jelas terlihat dalam cara pedagang Pasar Sengkang merespons tawaran harga yang terlalu rendah dari pembeli. Daripada menolak secara langsung, pedagang cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan seperti "Kasihannya, Bu, modalnya sudah segitu" atau "Rugi, Pak, kalau seharga itu" yang secara tidak langsung menolak tawaran sambil memberikan justifikasi yang mempertahankan muka kedua belah pihak.

Data juga menunjukkan fenomena alih kode (*code-switching*) yang menarik dalam konteks negosiasi harga. Ketika negosiasi menjadi alot atau pembeli tampak ragu-ragu, pedagang kerap beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis sebagai strategi penanda solidaritas etnik. Tuturan seperti "Ibu, *sipakatau*, harga itu sudah paling murah" (*sipakatau* dalam bahasa Bugis berarti saling menghormati sesama manusia) merupakan contoh klasik penggunaan nilai-nilai kultural Bugis sebagai argumen moral dalam negosiasi. Strategi alih kode ini tidak hanya berfungsi

sebagai penanda solidaritas, tetapi juga sebagai strategi kesantunan yang mengedepankan nilai-nilai budaya bersama sebagai landasan transaksi yang adil dan bermartabat.

3. Pengaruh Nilai Budaya Bugis-Wajo terhadap Pola Kesantunan Berbahasa

Masyarakat Bugis-Wajo dikenal memiliki seperangkat nilai budaya yang sangat kuat yang terangkum dalam konsep *siri'* na *pacce* (rasa malu dan empati), *lempu* (kejujuran), *acca* (kecendekiaan), dan *warani* (keberanian). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi panduan etika kehidupan sosial, tetapi juga secara langsung membentuk pola-pola kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam konteks perdagangan di pasar. Penelitian menemukan bahwa konsep *siri'* (rasa malu atau martabat) menjadi faktor yang paling kuat dalam membentuk pola kesantunan pedagang Pasar Sengkang, karena kehilangan muka atau menyebabkan orang lain kehilangan muka dianggap sebagai pelanggaran sosial yang sangat serius dalam budaya Bugis.

Pelras (2021, hlm. 203) dalam kajian etnografisnya tentang masyarakat Bugis menyatakan bahwa "*siri'* bukan sekadar konsep rasa malu dalam pengertian sempit, melainkan merupakan prinsip kehormatan yang komprehensif yang mengatur seluruh aspek interaksi sosial orang Bugis, termasuk cara mereka berbicara, bersikap, dan bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari." Temuan ini sangat relevan dalam memahami mengapa pedagang Bugis-Wajo di Pasar Sengkang sangat berhati-hati dalam memilih kata-kata, terutama dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik atau menyinggung perasaan orang lain.

Implikasi budaya Bugis-Wajo terhadap kesantunan berbahasa juga terlihat jelas dalam penggunaan istilah-istilah khusus yang tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia. Kata "*mappakalebbi*" (memuliakan orang lain), "*mappakatuna*" (merendah diri), dan "*mappakasiri*" (mempermalukan) merupakan konsep-konsep budaya yang secara implisit mengatur tuturan pedagang dalam interaksi jual beli (Muhsyanur et.al, 2024). Pedagang yang baik dalam tradisi Bugis adalah pedagang yang mampu "*mappakalebbi*" pelanggannya tanpa kehilangan martabatnya sendiri, sebuah keseimbangan linguistik yang halus dan membutuhkan kecakapan pragmatik yang tinggi. Penelitian ini mengidentifikasi setidaknya 34 ekspresi khas Bugis-Wajo yang secara rutin digunakan sebagai strategi kesantunan dalam interaksi di Pasar Sengkang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di kalangan pedagang Pasar Sentral Kota Sengkang, Kabupaten Wajo merupakan fenomena pragmatik yang kaya, kompleks, dan sarat dengan muatan budaya Bugis-Wajo. Enam wujud kesantunan yang dominan ditemukan mencakup penggunaan sapaan kekerabatan, ungkapan sambutan yang menghormati kebebasan pembeli, strategi penghalusan harga, tindak tutur tidak langsung dalam negosiasi, alih kode sebagai penanda solidaritas etnik, dan ekspresi nilai-nilai budaya Bugis seperti *siri'*, *lempu*, dan *sipakatau* dalam tuturan transaksional. Nilai-nilai budaya Bugis-Wajo terbukti berfungsi sebagai infrastruktur kultural yang membentuk dan

mempertahankan pola-pola kesantunan berbahasa yang khas dan bernilai tinggi secara sosiolinguistik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dokumentasi sistematis dan revitalisasi kekayaan linguistik-kultural ini sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya tak benda masyarakat Bugis-Wajo di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kencang.

Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. (2020). *Politeness: Some universals in language usage* (Reissue ed.). Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2021). *Linguistik umum* (Ed. ke-5). Rineka Cipta.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Muslich, M. (2021). *Kesantunan berbahasa: Sebuah kajian sosiolinguistik*. Bumi Aksara.
- M Muhsyanur, SY Sudikan, M. M. (2025). Linguistic Identity Negotiation on TikTok : Glocal Practices of Indonesian Content Creators. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Muhsyanur et.al. (2024). Kajian Semantik Komponensial terhadap Istilah Kekerabatan dalam Nyanyian Rakyat Bugis. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/ijl.v1i2.19>
- Muhsyanur et.al. (2025). Integrating Love-Based Curriculum in Arabic and Indonesian Language Education A Conceptual Framework for Arabic Education Students at As' adiyah Islamic University Sengkang. *AHALLIYAH: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2(4), 38–45. file:///C:/Users/HP/Downloads/4_Integrating+Love-Based+Curriculum+in+Arabic+and+Indonesian+Language+Education+A+Conceptual+Framework+for+Arabic+Education+Students+at+As'adi.pdf
- Muhsyanur, M. (2016). Kesantunan Berbahasa Anak Jalanan di Komunitas Ana'tugu Kelurahan Doping. *Multilingual*, 15(1), 31–50. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1079233>
- Pelras, C. (2021). *The Bugis* (Reprint ed.). Wiley-Blackwell.
- Rahardi, R. K. (2022). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia* (Ed. ke-3). Erlangga.
- Yule, G. (2022). *Pragmatics* (3rd ed.). Oxford University Press.